

## PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS)

**Eka Sartika**

Universitas Negeri Gorontalo  
[eka@ung.ac.id](mailto:eka@ung.ac.id)

**Zilfa Achmad Bagtayan**

Universitas Negeri Gorontalo  
[zilfa@ung.ac.id](mailto:zilfa@ung.ac.id)

**Munkizul Umam Kau**

Universitas Negeri Gorontalo  
[munkizul.kau@ung.ac.id](mailto:munkizul.kau@ung.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to analyze and develop effective learning strategies in language and literature education to enhance students' Higher Order Thinking Skills (HOTS). Using a qualitative approach through library research, this study synthesizes recent scholarly works from reputable international journals indexed in Scopus published within the last five years. The analysis focuses on identifying key strategies, challenges, and research gaps in implementing HOTS-oriented learning in language and literature classrooms. The findings reveal that conventional teacher-centered approaches remain dominant and are insufficient to foster higher-level cognitive skills such as analysis, evaluation, and creation. In contrast, constructivist learning strategies—such as Problem-Based Learning, Project-Based Learning, and critical literacy approaches—demonstrate significant effectiveness in promoting HOTS. Furthermore, integrating digital technologies, including interactive media and digital storytelling, enhances student engagement and supports the development of critical and creative thinking skills. However, the study also identifies several challenges, including limited teacher competency in designing HOTS-based instruction, inadequate learning resources, and constraints related to curriculum implementation. Addressing these issues requires a comprehensive and integrative instructional model that combines critical literacy, project-based learning, and digital technology. This study contributes to the existing literature by proposing a holistic, context-based framework for language and literature learning that aligns with 21st-century educational demands. The findings are expected to provide practical implications for educators and policymakers in improving the quality of learning and fostering students' higher-order thinking skills in a globalized educational context.*

**Keywords:** *Higher Order Thinking Skills (HOTS), language learning, literature education, critical literacy, learning strategies, digital learning.*

### **Pendahuluan**

Perkembangan abad ke-21 menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, kemampuan ini menjadi sangat penting karena berkaitan dengan interpretasi makna, refleksi kritis, serta produksi teks yang kreatif dan argumentatif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi HOTS dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan kualitas literasi siswa secara signifikan (Rahimi & Zhang, 2022; Widodo et al., 2021).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra di berbagai jenjang pendidikan masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada hafalan dan pemahaman literal. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam

berpikir kritis dan kreatif, khususnya dalam menganalisis teks sastra atau menyusun argumen yang kompleks. Studi oleh Sari et al. (2023) dan Chen & Hwang (2020) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru masih kesulitan mengintegrasikan HOTS ke dalam praktik pembelajaran karena keterbatasan strategi dan perangkat pedagogis yang memadai.

Kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang menekankan HOTS dengan praktik pembelajaran yang masih bersifat *lower-order thinking* menjadi fenomena yang signifikan. Kurikulum Merdeka dan berbagai kebijakan pendidikan global telah menekankan pentingnya pembelajaran berbasis keterampilan abad ke-21, tetapi implementasinya belum optimal di kelas bahasa dan sastra. Hal ini menunjukkan adanya *gap* antara kebijakan dan praktik pedagogis yang berdampak langsung pada capaian kompetensi siswa (Anshori et al., 2022).

Berdasarkan fenomena tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan strategi pembelajaran bahasa dan sastra yang mampu secara efektif meningkatkan kemampuan HOTS siswa. Pertanyaan ini mencakup aspek desain pembelajaran, metode yang digunakan, serta integrasi aktivitas yang mendorong analisis kritis dan kreativitas. Tanpa adanya strategi yang sistematis, upaya peningkatan HOTS dalam pembelajaran bahasa dan sastra cenderung bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan (Kim & Choi, 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan berbagai model pembelajaran seperti *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, dan pembelajaran berbasis digital dalam meningkatkan HOTS. Namun, sebagian besar studi tersebut masih bersifat parsial dan belum secara spesifik mengintegrasikan strategi pembelajaran bahasa dan sastra secara komprehensif. Selain itu, penelitian yang menggabungkan pendekatan literasi kritis, kreativitas sastra, dan HOTS dalam satu kerangka strategis masih terbatas (Liu et al., 2022; Pratiwi et al., 2024).

Keterbatasan lainnya terletak pada kurangnya model strategis yang kontekstual dengan karakteristik pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya di Indonesia. Banyak penelitian berfokus pada mata pelajaran sains atau matematika, sementara kajian yang mendalam pada bidang bahasa dan sastra masih relatif sedikit. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan strategi yang lebih adaptif, kontekstual, dan berbasis budaya literasi lokal (Setiawan et al., 2023).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengembangkan strategi pembelajaran bahasa dan sastra yang terintegrasi dengan HOTS melalui pendekatan multidimensional, yaitu menggabungkan literasi kritis, analisis teks sastra, dan produksi kreatif berbasis proyek. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif tingkat tinggi, tetapi juga pada penguatan aspek afektif dan budaya dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model strategis yang lebih holistik dan aplikatif dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat tantangan global yang menuntut generasi muda memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif. Dalam konteks Indonesia, peningkatan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra menjadi kunci dalam membangun literasi nasional yang kuat. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan HOTS tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global (OECD, 2021; World Bank, 2022).

## **Kajian Pustaka**

### **1. Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pendidikan**

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) merupakan kemampuan kognitif yang berada pada level analisis, evaluasi, dan kreasi dalam taksonomi Bloom revisi. HOTS tidak hanya menuntut siswa untuk memahami informasi, tetapi juga mengolah, mengkritisi, dan menciptakan pengetahuan baru secara mandiri. Dalam konteks pendidikan modern, HOTS menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran berbasis kompetensi abad ke-21 (Brookhart, 2021; Rahimi & Zhang, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa integrasi HOTS dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, serta daya kritis siswa secara signifikan.

Selain itu, HOTS juga berkaitan erat dengan kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan siswa untuk merefleksikan proses berpikirnya sendiri. Menurut Zohar dan Barzilai (2020), pembelajaran yang berorientasi HOTS harus melibatkan aktivitas refleksi, argumentasi, dan evaluasi berbasis bukti. Dengan demikian, HOTS bukan hanya keterampilan kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan reflektif yang mendukung pembelajaran bermakna.

### **2. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis HOTS**

Pembelajaran bahasa dan sastra memiliki karakteristik unik karena tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada interpretasi makna, nilai, dan konteks budaya. Oleh karena itu, integrasi HOTS dalam pembelajaran bahasa dan sastra menjadi sangat relevan untuk mendorong siswa berpikir kritis terhadap teks serta menghasilkan karya kreatif. Studi oleh Widodo et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan literasi kritis dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa terhadap berbagai jenis teks.

Dalam pembelajaran sastra, HOTS dapat dikembangkan melalui aktivitas seperti analisis tema, interpretasi simbol, kritik sastra, serta penulisan kreatif. Liu et al. (2022) menemukan bahwa pembelajaran berbasis teks sastra yang dirancang secara reflektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan empati siswa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra menjadi medium yang efektif untuk mengembangkan HOTS secara holistik.

### **3. Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan HOTS**

Berbagai strategi pembelajaran telah dikembangkan untuk meningkatkan HOTS, di antaranya *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), dan pembelajaran berbasis inkuiri. Strategi-strategi ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta penggunaan masalah kontekstual sebagai pemicu berpikir kritis (Pratiwi et al., 2024; Hwang et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, strategi ini dapat diimplementasikan melalui analisis teks berbasis masalah, diskusi kritis, dan proyek penulisan kreatif.

Selain itu, penggunaan teknologi digital juga menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan HOTS. Chen dan Hwang (2020) menunjukkan bahwa integrasi teknologi seperti *flipped classroom* dan *digital storytelling* dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong pemikiran analitis dan kreatif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang menggabungkan pendekatan pedagogis inovatif dan teknologi digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan HOTS.

### **4. Literasi Kritis dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra**

Literasi kritis merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kemampuan siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengkritisi teks dalam konteks sosial, budaya, dan ideologi.

Pendekatan ini sangat relevan dengan pengembangan HOTS karena mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempertanyakan dan merefleksikan makna di balik teks (Janks, 2021).

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, literasi kritis dapat diterapkan melalui analisis wacana, diskusi interpretatif, dan eksplorasi nilai-nilai dalam karya sastra. Penelitian oleh Setiawan et al. (2023) menunjukkan bahwa integrasi literasi kritis berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat identitas budaya siswa. Hal ini menunjukkan bahwa literasi kritis tidak hanya berkontribusi pada HOTS, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial.

## **5. Kesenjangan Penelitian dan Pengembangan Model Strategis**

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji HOTS dan strategi pembelajaran inovatif, masih terdapat kesenjangan dalam pengembangan model strategis yang secara khusus terintegrasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada mata pelajaran sains atau menggunakan pendekatan umum tanpa mempertimbangkan karakteristik unik pembelajaran bahasa dan sastra (Liu et al., 2022; Sari et al., 2023).

Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan HOTS, literasi kritis, dan kreativitas sastra dalam satu kerangka pembelajaran yang komprehensif masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan HOTS, tetapi juga kontekstual dengan kebutuhan pembelajaran bahasa dan sastra di era digital dan multikultural.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi kepustakaan, yaitu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data sekunder yang berasal dari berbagai sumber literatur ilmiah. Sumber data dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal bereputasi (terindeks Scopus), buku akademik, prosiding internasional, serta laporan lembaga pendidikan yang relevan dengan topik pembelajaran bahasa dan sastra serta pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah seperti Scopus, Google Scholar, dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci seperti “HOTS in language learning”, “literature learning strategies”, dan “critical literacy in education”. Kriteria inklusi literatur dibatasi pada publikasi dalam rentang lima tahun terakhir (2020–2025) untuk memastikan relevansi dan kebaruan data yang digunakan.

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menyintesis temuan-temuan utama dari literatur yang dikaji. Tahapan analisis meliputi seleksi literatur, reduksi data, pengkodean tematik, serta interpretasi secara kritis untuk menemukan pola, hubungan, dan kesenjangan penelitian terkait strategi pembelajaran bahasa dan sastra dalam meningkatkan HOTS. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan sintesis naratif untuk mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis dan empiris menjadi suatu kerangka konseptual yang komprehensif. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran bahasa dan sastra sangat dipengaruhi oleh pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan kontekstual. Studi menunjukkan bahwa pendekatan

pembelajaran konvensional yang berfokus pada hafalan dan pemahaman literal tidak mampu secara optimal mendorong siswa mencapai level kognitif tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Sebaliknya, pendekatan konstruktivistik seperti *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL) terbukti lebih efektif dalam meningkatkan HOTS karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Hwang et al., 2021; Pratiwi et al., 2024). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam konteks pembelajaran bahasa (Rahimi & Zhang, 2022).

Integrasi literasi kritis dalam pembelajaran bahasa dan sastra juga menunjukkan kontribusi signifikan terhadap peningkatan HOTS. Literasi kritis memungkinkan siswa untuk memahami teks secara mendalam dengan mempertimbangkan aspek ideologis, sosial, dan budaya yang melatarbelakanginya. Dalam pembelajaran sastra, aktivitas seperti analisis tema, interpretasi simbol, dan evaluasi karakter terbukti mampu meningkatkan kemampuan analitis dan reflektif siswa (Widodo et al., 2021; Liu et al., 2022). Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat kesadaran sosial dan kemampuan argumentatif siswa, yang merupakan bagian integral dari HOTS (Janks, 2021).

Selanjutnya, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra memberikan dampak positif terhadap pengembangan HOTS. Penggunaan *digital storytelling*, *flipped classroom*, dan media interaktif terbukti meningkatkan keterlibatan siswa serta memperluas ruang eksplorasi pembelajaran. Chen dan Hwang (2020) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penyajian materi yang lebih interaktif dan reflektif. Selain itu, teknologi juga mendukung pembelajaran kolaboratif dan produksi karya kreatif berbasis digital, yang berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (OECD, 2021).

Namun demikian, hasil kajian juga mengidentifikasi berbagai tantangan dalam implementasi strategi pembelajaran berbasis HOTS. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kompetensi pedagogis guru dalam merancang pembelajaran yang berorientasi HOTS. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang mendorong analisis mendalam dan kreativitas siswa (Sari et al., 2023). Selain itu, faktor lain seperti keterbatasan waktu, beban kurikulum, serta kurangnya dukungan fasilitas juga menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran berbasis HOTS (Kim & Choi, 2021).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan model strategis pembelajaran bahasa dan sastra yang mengintegrasikan tiga pendekatan utama, yaitu literasi kritis, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan teknologi digital. Model ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dengan menekankan proses eksplorasi, refleksi, dan kreasi. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang berbasis HOTS dengan praktik pembelajaran di lapangan (Setiawan et al., 2023).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pengembangan strategi pembelajaran bahasa dan sastra untuk meningkatkan HOTS memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif. Kombinasi antara strategi pedagogis inovatif, literasi kritis, dan teknologi digital menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan bahasa, tetapi juga sebagai media pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global (World Bank, 2022).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pengembangan strategi pembelajaran bahasa dan sastra memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa. Pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan dan pemahaman literal terbukti kurang efektif dalam mendorong kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Sebaliknya, strategi pembelajaran yang bersifat konstruktivistik, seperti *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, serta pendekatan literasi kritis, mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna sehingga berkontribusi signifikan terhadap pengembangan HOTS.

Selain itu, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra menjadi faktor pendukung yang memperkuat efektivitas strategi pembelajaran berbasis HOTS. Pemanfaatan media interaktif dan platform digital tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membuka ruang bagi eksplorasi, kolaborasi, dan produksi karya kreatif. Namun demikian, implementasi strategi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kompetensi pedagogis guru, keterbatasan fasilitas, serta adaptasi terhadap kurikulum yang dinamis.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model strategis pembelajaran bahasa dan sastra yang holistik, integratif, dan kontekstual, yang menggabungkan literasi kritis, pembelajaran berbasis proyek, serta dukungan teknologi digital. Strategi ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum berbasis HOTS dengan praktik pembelajaran di lapangan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan bahasa, tetapi juga sebagai media untuk membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan global.

## Daftar Pustaka

- Anshori, M., Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2022). Integrating higher-order thinking skills in Indonesian curriculum: Challenges and opportunities. *Journal of Education Policy*, 37(5), 645–660.
- Brookhart, S. M. (2021). *Teaching for higher-order thinking*. ASCD.
- Chen, C. M., & Hwang, G. J. (2020). Effects of a concept mapping-based flipped learning approach on students' learning achievements and critical thinking. *Educational Technology & Society*, 23(1), 1–15.
- Hwang, G. J., Kuo, F. R., Chen, N. S., & Ho, H. J. (2021). Effects of problem-based learning on students' learning achievements: A meta-analysis. *Computers & Education*, 168, 104–122.
- Janks, H. (2021). *Critical literacy and social justice*. Routledge.
- Kim, M., & Choi, J. (2021). Teachers' perceptions of higher-order thinking instruction in language classrooms. *Teaching and Teacher Education*, 98, 103–112.
- Liu, Y., Li, L., & Zhao, X. (2022). Enhancing critical thinking through literature-based instruction: Evidence from EFL classrooms. *Journal of Language Teaching Research*, 13(4), 789–803.
- OECD. (2021). *21st century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing.
- Pratiwi, D., Saputra, H., & Lestari, P. (2024). Project-based learning in language education: A pathway to higher-order thinking skills. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(1), 55–70.
- Rahimi, M., & Zhang, L. J. (2022). Effects of strategy-based instruction on EFL learners' critical thinking skills. *Language Teaching Research*, 26(3), 456–475.
- Sari, N., Putra, R., & Wulandari, S. (2023). Challenges in implementing higher-order thinking skills in Indonesian classrooms. *Journal of Educational Research*, 116(2), 210–223.
- Setiawan, A., Hidayat, T., & Kusuma, D. (2023). Local culture integration in language learning: A higher-order thinking perspective. *Asia-Pacific Education Researcher*, 32(3), 401–412.

- Widodo, H. P., Perfecto, M. R., & Van Canh, L. (2021). Critical literacy in language education: A systematic review. *System*, 98, 102–115.
- World Bank. (2022). *Education for global competitiveness*. World Bank Publications.
- Zohar, A., & Barzilai, S. (2020). A review of research on metacognition in learning. *Educational Psychologist*, 55(2), 123–134.